

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia beberapa tahun belakangan ini berjalan beriringan dengan teknologi, bahkan terdapat beberapa situasi yang menuntut keterlibatan aktif setiap individu dengan teknologi. Banyak yang teknologi tawarkan untuk umat manusia. Teknologi memberi kesempatan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat di dunia untuk meningkatkan kualitas hidup yang dalam arti lain mempersempit kesempatan munculnya kesenjangan (Awailiyah dkk., 2024). Teknologi menjamah hampir setiap titik dari kehidupan umat manusia, salah satunya ialah pendidikan selaku salah satu proyek pembangunan yang terus diupayakan guna mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Astawan, 2020).

Pasca Covid-19, yang mana saat itu tenaga pendidik harus menyesuaikan proses pembelajaran jarak jauh, peran teknologi tetap terbawa bahkan ikut berkembang hingga saat ini (Karseno dkk., 2021). Di dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, teknologi dinilai hadir sebagai pelengkap atau penunjang yang membantu para tenaga pendidik untuk memaksimalkan proses belajar mengajarnya (Sartika dkk., 2024). Hal tersebut sesuai peran penting yang diambil oleh keterampilan abad ke-21, yakni menuntun peserta didik agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman (Trisiantari dkk., 2023). Akan tetapi, selain diaplikasikan langsung dalam proses pembelajaran, teknologi pun dapat mengambil peran sebagai alat dalam pengadaan atau penciptaan penunjang pembelajaran atau yang sering disebut sebagai media pembelajaran.

Eksistensi media pada proses pembelajaran, terutama pada ranah sekolah dasar juga berperan sebagai elemen yang mengorganisasikan materi pelajaran yang sifatnya abstrak, seperti pada mata pelajaran IPA. IPA sendiri merupakan dasar dari pendidikan sains yang dinilai sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat karena komunitas atau suatu kelompok masyarakat akan dinilai bertumbuh apabila memiliki keterampilan ilmiah (Astawan dkk., 2023). Oleh sebab itu, sebagai dasar, penting bagi tenaga pendidik untuk memastikan teori-teori yang ada relevan dengan peserta didik selaku individu yang akan terjun ke masyarakat. Di situlah media pembelajaran mengambil peran sebagai medium yang menjembatani teori abstrak agar lebih mudah dipahami atau bersifat kontekstual. Hal tersebut juga dipaparkan pada hasil dari penelitian Kahfi dkk. (2021) yang menemukan bahwa media pembelajaran berbasis kontekstual berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan motivasi serta prestasi karena ia dirancang dengan informasi yang lebih konkret.

Pada kondisi riil di lapangan, khususnya pada mata pelajaran IPAS, selain berjumpa dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak, proses pembelajaran juga kerap kali berjumpa dengan rendahnya antusiasme peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Melalui wawancara yang dilangsungkan oleh Dauliy dkk. (2024) kepada peserta didik kelas V, ditemukan bahwa sekitar 90% peserta didik mengaku menyukai mata pelajaran IPAS. Hanya saja, peserta didik jenuh dengan proses pembelajaran yang terkesan monoton, entah itu dari segi media maupun dari cara guru menjelaskan materi. Peserta didik lebih senang apabila proses pembelajaran lebih banyak melibatkan praktik atau eksperimen serta berbagai media interaktif yang menarik.

Sementara itu, pada hasil penelitian dari Alfatonah dkk. (2023) terhadap peserta didik kelas IV, dinyatakan bahwa terdapat 4 dari 10 peserta didik yang mengaku kurang menyukai mata pelajaran IPAS karena sebagian besar materi IPAS membutuhkan daya ingat yang kuat, apalagi jika media pengantar materi hanya berupa teks dan penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, menyambung dari peran penting teknologi dalam menciptakan media pembelajaran yang menyokong proses pembelajaran, media pembelajaran untuk mata pelajaran IPAS hadir untuk memvisualisasikan materi secara nyata dan konkret, terutama materi yang sifatnya abstrak (Maisarah dkk., 2023).

Hasil dari wawancara dengan guru IPAS kelas IV di SD Negeri 2 Bongan menyebutkan bahwa proses pembelajaran IPAS sejauh ini telah mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran dari *YouTube* dan *PowerPoint* yang dibuat sendiri. Akan tetapi, integrasi teknologi, terutama untuk media *PowerPoint* tersebut cenderung masih bersifat satu arah, yang mana dikatakan bahwa media yang digunakan memang hanya sebatas memindahkan atau mentransformasikan materi ajar konvensional ke dalam format digital. Akibatnya, media belum mampu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pemahaman bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV masih belum familiar dengan beberapa istilah ilmiah, contohnya seperti istilah klorofil, karbohidrat, dan glukosa, meskipun materi ajar yang bersangkutan telah diajarkan sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat celah dalam berjalannya proses pembelajaran sehingga peserta didik belum sampai pada kemampuan memahami konsep materi yang maksimal. Adapun untuk membangun

pemahaman bermakna tersebut dibutuhkan media yang mampu menjembatani materi ajar dengan realitas serta fenomena yang relevan di lingkungan sekitar peserta didik. Ketiadaan tersebut menjadi pemicu dari kurang maksimalnya antusiasme serta keaktifan peserta didik yang secara langsung berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dari materi yang diajarkan, terlepas dari kondisi serta karakteristik setiap peserta didik.

Observasi terhadap nilai peserta didik pada materi yang bersangkutan selaku bukti konkret juga dilakukan untuk memvalidasi hasil wawancara. Nilai yang digunakan merupakan nilai kuis yang memang rutin diadakan setiap berakhirnya satu materi. Adapun data dari hasil belajar peserta didik dalam materi fotosintesis pada tumbuhan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil Observasi Pemahaman Konsep Fotosintesis pada Tumbuhan

No	Nama Sekolah	Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik yang Mencapai KKM		Peserta Didik yang Belum Mencapai KKM	
					Peserta Didik	%	Peserta Didik	%
1	SD Negeri 2 Bongan	IV	70	32	10	31,25%	22	68,75%

Tabel 1.1 di atas menjadi penjabar bahwa pemahaman peserta didik kelas IV terhadap konsep materi fotosintesis pada tumbuhan masih tergolong rendah. Peserta didik yang mencapai nilai KKM berjumlah 10 orang sementara peserta didik yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 22 orang. Oleh karenanya, dibutuhkan penunjang pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman bermakna peserta didik, sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dihapal tetapi juga dipahami.

Berangkat dari fenomena di lapangan serta hasil dari observasi, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan dari media dalam pembelajaran IPA di kelas IV.

Meskipun akan berbentuk konkret atau nyata, teknologi tetap mengambil peran penting dalam hal penyediaan konten serta wadah untuk menyusunnya menjadi satu kesatuan. Adapun jenis media pembelajaran yang dipilih ialah media pembelajaran jenis visual dan grafis berupa majalah edukatif. Media pembelajaran jenis visual menuangkan keseluruhan atensinya pada pesan yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dapat berupa verbal maupun non-verbal seperti tulisan atau pesan teks (Pagarra dkk., 2022).

Majalah adalah salah satu media pembelajaran yang digolongkan ke dalam media grafis. Ia merupakan satu kesatuan yang memuat berbagai macam informasi tentang topik tertentu, gambar-gambar pendukung, serta aktivitas-aktivitas penunjang yang membuatnya menjadi salah satu media kompleks (Yanti dkk., 2021). Sebagai salah satu media pembelajaran yang akan lebih banyak bermain dengan indera penglihatan, majalah sendiri memiliki beberapa manfaat yang membuatnya layak untuk menjadi sebuah media dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat yang didapat oleh mereka yang memutuskan untuk membaca majalah, yakni: (1) memberi para pembaca informasi atau pengetahuan di bidang tertentu, (2) menjadi wadah untuk mengalihkan rasa stres, serta (3) mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermakna. Majalah yang dibawa masuk ke dalam kelas memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam hal menulis, membaca, pun juga memahami apa yang disajikan di dalam majalah (Foneths, 2023).

Pengembangan media pembelajaran jenis majalah bukan lagi hal yang baru dalam dunia penelitian pendidikan. Eksistensinya sudah cukup lumrah ditemukan. Seperti dalam penelitian oleh Shofia dkk. (2024) yang mengembangkan *e-magazine*

atau majalah elektronik berjudul “Eco Explorer” berpendekatan kontekstual guna meningkatkan literasi sains peserta didik. Media yang dikembangkan membawa perubahan yang cukup signifikan apabila dilihat dari perbandingan rata-rata perolehan nilai antara *pre-test* dengan *post-test*. Rata-rata dari nilai *pre-test* sendiri hanya mencapai 66% yang termasuk ke dalam kategori rendah. Namun, pasca media diimplementasikan atau pada saat dilakukan *post-test*, didapat rata-rata perolehan nilai sebesar 86% yang tergolong ke dalam kategori tinggi. Di dalam penelitian juga disebutkan bahwa majalah yang dirancang menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik mampu menciptakan relevansi antara konsep dari materi yang dibelajarkan dengan kondisi riil peserta didik. Hal tersebut juga membawakan motivasi belajar yang cukup tinggi sehingga peserta didik sampai pada tahap paham akan konsep materi yang dibelajarkan.

Meski telah cukup banyak diteliti, penelitian yang mengembangkan media jenis majalah kini lebih banyak didominasi oleh format digital mengingat ia diketahui lebih praktis dan fleksibel. Contohnya seperti penelitian Alfiah dkk., (2022) yang mengembangkan *e-magazine* berpendekatan saintifik untuk materi “Sifat-sifat Cahaya” di kelas IV sekolah dasar. Meskipun media jenis majalah digital merangkum semua elemen interaktivitas, majalah elektronik tidak bisa membawa peserta didik pada pengalaman sensorik yang seharusnya terus dikembangkan, seperti mendengarkan bagaimana suara ketika halaman majalah dibuka dan ditutup, merasakan bagaimana tekstur dari kertas yang digunakan, membaca secara keseluruhan mengingat majalah cetak tidak memiliki fitur pencaharian kata seperti yang disediakan majalah elektronik, menggores pena di atas kertas majalah untuk menjawab teka-teki silang, dan sejenisnya. Selain itu,

kelemahan lain dari majalah elektronik adalah terbatasnya ia akan daya baterai dan internet. Meskipun sifatnya lebih fleksibel, majalah elektronik masih sangat ketergantungan dengan daya baterai dari perangkat yang mewadahnya, pun juga masih bergantung dengan akses internet jika dalam kondisi belum terunduh (Maulida, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian yang mengembangkan media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep materi, melainkan juga memberi penekanan pada aktivitas yang menunjang perkembangan sensorik peserta didik. Di samping itu, media yang dikembangkan sekaligus untuk memperkenalkan kembali salah satu jenis media massa tradisional khususnya majalah anak-anak kepada generasi masa kini yang cenderung mengalami ketergantungan pada gawai, sekaligus sebagai upaya untuk menetralkan dampak kelelahan digital. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang mengembangkan media majalah, media majalah digital masih lebih mendominasi. Dari penelitian-penelitian tentang pengembangan media majalah cetak yang telah dianalisis, belum ditemukan pengembangan media majalah cetak yang menggunakan konsep pendekatan kontekstual, terutama pada materi “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi”.

Berdasarkan pada kebutuhan guru dan peserta didik dalam hal memaknai materi pembelajaran IPA, diperlukan inovasi media yang tidak hanya membantu peserta didik agar dapat memahami konsep materi tetapi juga dapat memberikan pengalaman sensorik yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih bermakna. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk melangsungkan penelitian berjudul “Pengembangan Media Majalah Edukatif Berbasis Pendekatan

Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Kelas IV Sekolah Dasar”. Media yang akan dikembangkan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi pilihan bagi guru agar dapat menyampaikan topik “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi” dengan lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang telah teridentifikasi, yakni:

- 1) Pada proses pembelajaran IPAS, media pembelajaran berbasis teknologi telah diimplementasikan. Akan tetapi, integrasi teknologi masih sebatas memindahkan materi ajar ke dalam format digital.
- 2) Peserta didik masih belum familiar dengan beberapa istilah ilmiah meskipun materi yang bersangkutan telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Media belum mampu memfasilitasi pemahaman bermakna peserta didik sehingga antusiasme menurun, sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi cenderung rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, penelitian dapat difokuskan pada penanganan masalah yang ditemukan, yakni kemampuan peserta didik dalam memahami konsep materi fotosintesis pada tumbuhan dengan mengembangkan media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual yang masih kurang. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk mencegah agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dari pokok bahasan yang diteliti. Media yang akan dikembangkan berfokus pada konsep materi “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi” pada

mata pelajaran IPA di kelas IV. Penelitian ini juga akan berfokus pada aspek perancangan, validitas, efektivitas dan kepraktisan dari media yang akan dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, maka disusunlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”?
- 2) Bagaimana validitas hasil “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”?
- 3) Bagaimana kepraktisan “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”?
- 4) Bagaimana efektivitas “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari dilangsungkannya penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”.
- 2) Untuk mengetahui validitas hasil “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”.

- 3) Untuk mengetahui kepraktisan “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas “media majalah edukatif berbasis pendekatan kontekstual untuk mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Bongan”.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa media majalah cetak berbasis kontekstual. Dirancangnya produk tersebut selain untuk membantu guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menyenangkan, juga bertujuan untuk tetap mengembangkan pengalaman sensorik peserta didik serta menumbuhkan kembali rasa cinta anak-anak terhadap media cetak seperti majalah. Spesifikasi produk media majalah edukatif tersebut mencakup:

- 1) Produk media majalah edukatif diisi dengan materi pelajaran IPA kelas IV SD Kurikulum Merdeka pada BAB I Topik B dengan judul “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi”.
- 2) Produk media majalah edukatif dirancang layaknya majalah pada umumnya. Akan diisi dengan gambar ilustratif, teks, aktivitas menyenangkan yang masih berkaitan dengan pokok bahasan, serta aktivitas-aktivitas pendukung seperti permainan.
- 3) Menggunakan palet warna hijau karena mengangkat tema besar tentang fotosintesis pada tumbuhan.
- 4) Produk media majalah edukatif dirancang dengan konten yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (kontekstual).
- 5) Produk media majalah edukatif akan dikembangkan melalui *software*.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dari penelitian pengembangan media majalah edukatif berbasis kontekstual ini ialah sebagai berikut.

1) Asumsi Pengembangan

Asumsi dari penelitian pengembangan media majalah edukatif berbasis kontekstual ini, yakni:

- a. Media majalah edukatif dapat mevisualisasikan materi “Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi” pada mata pelajaran IPA kelas IV.
- b. Peserta didik kelas IV SD sudah mampu membaca dan mengikuti petunjuk sederhana yang ada di dalam media.
- c. Peserta didik kelas IV SD berada pada tahap memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta sangat menikmati waktu bermain.
- d. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran apabila mereka dapat menemukan adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari.

2) Keterbatasan Pengembangan

Adapula keterbatasan dari pengembangan media majalah edukatif berbasis kontekstual ini ialah sebagai berikut.

- a. Mengingat majalah akan dirancang sekompleks mungkin membuat pengembangan media ini membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan media pembelajaran yang lain.
- b. Mengingat peserta didik akan melangsungkan aktivitas interaktif sekaligus mengembangkan pengalaman sensoriknya, media majalah edukatif ini tidak bisa digunakan untuk jangka panjang, terutama jika tulisan peserta

didik dihapus lalu ditulis kembali oleh adik kelasnya dan begitu terus secara berulang-ulang.

1.8 Definisi Istilah

Dalam rangka meminimalisir misskonsepsi terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penting bagi peneliti untuk memberikan definisi yang jelas. Adapun batasan-batasan dari istilah-istilah yang dicantumkan, yakni:

1) Penelitian pengembangan

Penelitian pengembangan ialah serangkaian tahapan kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan atau menutup segala celah dari produk yang telah ada (Sari, 2021). Dalam ranah sekolah dasar, penelitian yang mengembangkan produk tidak hanya untuk diuji secara teoritik, melainkan untuk diterapkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu berperan sebagai inspirasi guru di dalam memilih media pembelajaran yang relevan.

2) Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tujuan untuk memberi peserta didik pengalaman belajar yang dekat dan berkaitan dengan kondisi dunia nyata mereka (Aulia dkk., 2025).

3) Pembelajaran IPA

IPAS terbentuk dari penggabungan antara IPA dan IPS yang bertujuan untuk memberi peserta didik pemahaman yang holistik sekaligus membelajarkan mereka tentang hubungan antara ilmu alam dengan ilmu sosial (Hasani dkk., 2025).